

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari hasil pertanian. Hampir di seluruh Wilayah Indonesia memiliki lahan pertanian untuk bercocok tanam. Pertanian erat hubungannya dengan pedesaan, karena di desa terdapat banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dan juga memiliki struktur tanah yang subur. Pedesaan yang masih memiliki banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dengan kondisi tanah yang subur, dapat menunjang kegiatan pertanian. Sedangkan di kota-kota besar yang identik dengan bangunan-bangunan yang megah dengan menghabiskan lahan yang cukup luas dalam pembangunannya.

Lahan-lahan kosong di perkotaan banyak digunakan atau di alih fungsikan sebagai perumahan warga, kantor-kantor dan juga tempat usaha. Perkotaan dapat dikatakan sebagai pasar karena banyak produsen serta konsumen berada di wilayah ini. Apabila lahan pertanian mendekati pasar atau kota maka sewa lahan akan semakin tinggi berbanding terbalik dengan produktivitas yang di hasilkan relatif rendah (Triwidarti, 2015). Oleh karena itu banyaknya lahan pertanian tidak berada pada kota-kota besar yang di anggap sebagai pasar bagi hasil pertanian, karena konsumen yang tidak memiliki lahan pertanian akan membeli beras sebagai komoditas yang paling dicari.

Lahan pertanian yang berada di pedesaan sering kali kurang mendapat perhatian dari Pemerintah, karena pusat Pemerintahan lebih terfokuskan pada kota. Petani masih menggunakan metode bercocok tanam turun temurun dari orang-orang yang lebih dulu bercocok tanam. Cara bercocok tanam yang di gunakan masih bersifat tradisional. Tidak hanya cara menanam tetapi peralatan yang di gunakan masih tradisional. Banyak di antara petani yang masih belum menguasai cara mengoperasikan teknologi pertanian yang semakin canggih. Teknologi pertanian terus berkembang dengan kelebihanannya yang lebih efisien dan efektif dalam mempersingkat waktu pengerjaan. Selain itu berkembangnya teknologi pertanian membuat petani lebih menghemat tenaga dan waktu. Oleh karena itu perkembangan teknologi pertanian harus di imbangi dengan perkembangan sumber daya manusia yang mampu merubah cara bercocok tanam yang lebih efisien.

Petani sering kali menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak dengan harga di bawah pasar. Hal ini menjadi pilihan akhir untuk petani selain hasil pertanian lebih cepat terjual, petani juga dapat langsung menerima uang cash dari hasil pertanian tersebut untuk di jadikan modal tanam selanjutnya. Hasil pertanian yang tinggi dapat mensejahterakan para petani dengan hasil keuntungan dari penjualan dapat di jadikan modal tanam serta di jadikan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Departemen Pertanian dalam kinerjanya ingin menguatkan pertanian dengan membentuk kelompok tani di desa-desa seluruh Indonesia untuk menumbuhkan kelembagaan dalam pertanian. Kelembagaan yang akan di bentuk dalam lingkup mikro diharapkan dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi petani selama masa tanam hingga masa panen. Pemerintah

melalui Dinas Pertanian yang berada di setiap Wilayah Kabupaten di seluruh Indonesia ingin menggerakkan para petani untuk membantu membimbing petani dalam mengatasi permasalahan pertanian serta dapat memberikan solusi yang tepat guna untuk setiap masalah di area pertanian. Pemerintah bekerja sama dengan Dinas Pertanian Jombang bersama seluruh stafnya menugaskan dua sampai lima orang yang di tugaskan sebagai Pembina lapangan. Petugas dari Dinas Pertanian ini juga di tugaskan sebagai petugas lapangan dari Dinas Pertanian tersebut. Adanya hal ini Pemerintah dapat meningkatkan kinerjanya mengembangkan pertanian dibantu dengan pegawai Dinas merangkul para petani yang berada di desa-desa seluruh Indonesia.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan memiliki luas wilayah 1.159,50 km². Kabupaten Jombang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang berada di sebelah utara, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang yang berada di sebelah selatan, Kabupaten Mojokerto berada di sebelah timur, serta Kabupaten Nganjuk berada di sebelah barat dari Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang memiliki tiga sub area, yaitu :

- a. Wilayah utara Kabupaten Jombang (Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Ngusikan dan Kudu) yang memiliki wilayah dengan kondisi sebagian berbukit dan sebagian mendatar dengan adanya pegunungan kapur muda kendeng pada wilayah tersebut.
- b. Wilayah tengah Kabupaten Jombang (Perak, Bandar Kedung Mulyo, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Jombang, Peterongan, Megaluh, Tembelang dan Kesamben) yang berada di sebelah selatan kawasan sungai kali brantas yang merupakan wilayah pertanian dengan irigasi yang cukup bagus bagi tanaman pertanian.

- c. Wilayah selatan Kabupaten Jombang (Ngoro, Bareng, Mojowarno dan Wonosalam) merupakan wilayah pegunungan yang sangat cocok untuk tanaman perkebunan.

Kecamatan Jombang beraada pada bagian tengah dari Kabupaten Jombang yang memiliki wilayah pertanian dengan irigasi yang cukup baik dari sungai brantas yang berada di sepanjang beberapa Kecamatan di Kabupaten Jombang. Kecamatan Jombang memiliki dua musim yang sama dengan wilayah lain di Indonesia yaitu musim kemarau pada bulan april hingga oktober dan musim penghujan pada bulan oktober hingga april. Berikut merupakan tabel 1.1 yang merupakan data curah hujan Kecamatan Jombang empat tahun terakhir yang digunakan sebagai penunjang irigasi lahan pertanian di Kecamatan Jombang. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa adanya kenaikan curah hujan yang terjadi pada bulan November hingga juli dengan kenaikan jumlah curah hujan pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 curah hujan mencapai 2.290 mm dan pada tahun 2014 curah hujan meningkat hingga 7.379 mm. Sedangkan pada tahun 2011 merupakan periode curah hujan terendah selama empat tahun dengan jumlah 1453 mm. Hal ini di sebabkan karena cuaca yang sering tidak menentu yang tidak dapat di prediksi hingga saat musim kemarau masih terjadi hujan di beberapa wilayah di Kecamatan Jombang.

**Tabel 1.1 Data Curah Hujan di Kecamatan Jombang Periode 2011-
2014**

No.	Bln	Th.2011		Th.2012		Th.2013		Th.2014		jumlah	
		CH(mm)	HH	CH(mm)	HH	CH(mm)	HH	CH(mm)	HH	CH(mm)	HH
1	Jan	286	18	373	21	440	20	365	19	1464	78
2	Feb	205	16	183	13	240	17	265	16	893	62
3	Mar	332	23	230	16	220	14	240	17	1022	70
4	Apr	299	18	265	14	180	12	250	12	994	56
5	Mei	45	4	60	8	124	11	30	5	259	28
6	Jun	46	5	100	8	185	11	15	2	346	26
7	Jul	35	7	20	3	86	5	60	7	201	22
8	Agt	5	1	0	0	0	0	0	0	5	1
9	Sep	35	5	0	0	0	0	5	2	40	7
10	Okt	5	1	0	0	15	2	35	2	55	5
11	Nov	15	3	130	7	320	10	140	6	605	26
12	Des	145	9	385	18	480	23	485	20	1495	70
Jumlah		1453	110	1746	108	2290	125	1890	108	7379	451
rata-rata		121.08	9.17	145.50	9.00	190.83	10.42	157.50	9.00	614.92	37.58

Sumber : Laporan kegiatan penerapan PHT skala luas padi di kelompok tani Dusun Plosowedi, Desa Plosogeneng, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang tahun 2014.

Selain jumlah curah hujan yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir yang dapat mempengaruhi debit air yang berada pada irigasi sawah. Hal ini dapat memicu terjadinya gagal panen apabila curah hujan tinggi dan tanaman terendam air terlalu banyak. Sistem irigasi berdasarkan jumlah luas lahan pertanian yang akan di aliri air irigasi untuk memenuhi kebutuhan di ladang. Berikut tabel 1.2 yang menunjukkan jumlah total keseluruhan luas lahan di Kecamatan Jombang berdasarkan jenisnya. Terdapat lahan untuk sawah, non-sawah dan lahan bukan pertanian artinya lahan ini tidak digunakan untuk bercocok tanam namun digunakan untuk pemukiman warga dan lain-lain. Pada beberapa tahun wilayah pertanian masih cukup banyak di Wilayah Kabupaten Jombang. Hampir seluruh wilayah banyak terdapat lahan pertanian.

Penurunan lahan pertanian yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 lebih banyak wilayah yang bukan lahan pertanian sebesar 2,094.14 Ha dan lahan pertanian sebesar 2,007.01 Ha. Pada tahun selanjutnya terdapat kenaikan yang terus terjadi hingga melebihi wilayah lahan bukan pertanian. Sebanyak 87% atau sekitar 100,314 Ha lahan yang ada di Kabupaten Jombang adalah lahan pertanian yang sebanyak 42% adalah lahan yang di gunakan untuk sawah dan sebanyak 45% adalah non-sawah. Sedangkan untuk lahan yang bukan sawah hanya 13%.

Tabel 1.2 Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya 2014-2017

No.	Tahun	Jenis penggunaan tanah (Ha)			Jumlah
		Sawah	Non-sawah	Lahan bukan pertanian	
1	2014	1,893.72	113.29	2,094.14	4,101.15
2	2015	48.635	51.679	15.634	115.948
3	2016	48.707	51.659	15.584	115.950
4	2017	1.698	1.195	752	3.640

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka Tahun 2014-2017, BPS Jombang

Dari penggunaannya lahan pertanian di bagi menjadi tiga jenis yaitu sawah, non sawah, lahan bukan pertanian. Sawah merupakan lahan yang di gunakan oleh petani sebagai salah satu usaha tani dengan lahan yang datar yang di batasi oleh pematang sawah yang digunakan sebagai pembatas dan juga sebagai aliran irigasi dari sungai atau air tadah hujan yang biasanya di tanami padi untuk lahan yang basah. Lahan pertanian non sawah merupakan lahan pertanian tanpa irigasi dengan mengandalkan air yang berasal dari alam yakni air hujan, pasang surut air dari sungai atau dari laut, serta air rembesan. Lahan bukan pertanian merupakan lahan yang bukan merupakan lahan yang di gunakan untuk kegiatan bercocok tanam, seluruh lahan pertanian yang sudah tidak digunakan lagi akan berpindah status menjadi lahan bukan sawah. Dari

luas lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Jombang sebagian besar lahan ditanami dengan tanaman pangan. Berikut tabel 1.3 yang menunjukkan luas lahan panen, produktivitas dan produksi tanaman pangan yang ada di Kabupaten Jombang.

Dalam tabel 1.3 menjelaskan bahwa tanaman padi mengalami penurunan luas wilayah panen pada tahun 2015 dengan luas 69.098 Ha dan penambahan jumlah luas area panen untuk tanaman padi sepanjang 4 tahun terakhir terjadi pada tahun 2017 yakni 78.924 Ha. Tingkat produksi tanaman padi terjadi kenaikan setiap tahunnya, tahun 2017 terjadi kenaikan produksi tanaman padi yakni 475.079 ton. Sedangkan produktivitas padi mengalami kenaikan pada tahun 2015 dengan total sebesar 62 kwintal/Ha dan terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 11,27 kwintal/Ha. Luas lahan panen untuk tanaman jagung terluas terdapat pada tahun 2017 yakni 31.627 Ha dengan produksi total 241.325 ton dan tingkat produktivitas sebesar 7,82 kwintal/Ha. Jumlah produktivitas pada tanaman jagung mengalami penurunan setelah tahun 2015. Penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2016 dengan total produktivitas sebesar 6,05 kwintal/Ha.

Selain padi dan jagung di Kabupaten Jombang juga terdapat beberapa tanaman palawija lainnya yang di tanam di sela tanaman pokok yakni kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Luas panen untuk kedelai mengalami kenaikan dan penurunan selama kurun waktu empat tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Jumlah luas lahan panen kedelai terluas terdapat pada tahun 2015 yakni 5.999 Ha dengan tingkat produksi 10.822 ton dan tingkat produktivitas 18 kwintal/Ha, sedangkan pada tahun 2017 merupakan periode waktu dengan jumlah luas lahan paling sedikit yakni 4.824 Ha dengan total

produksi 6.429 ton dan total produktivitas 1,41 kwintal/Ha. Jumlah luas lahan panen tanaman kacang tanah di Kabupaten Jombang terluas pada periode empat tahun terdapat pada tahun 2017 dengan luas lahan 666 Ha dengan tingkat produksi 1.059 ton dan dengan total produktivitas sebesar 1,61 kwintal, sedangkan jumlah lahan terendah terdapat pada periode tahun 2015 dengan luas lahan panen 379 Ha dengan total produksi 599 ton dan total produksi mencapai 16 kwintal/Ha. Jumlah luas lahan untuk tanaman ubi kayu di Kabupaten Jombang pada periode empat tahun mengalami penurunan jumlah luas lahan panen.

Periode tahun 2014 menjadi periode luas lahan panen terluas selama empat tahun terakhir yakni 841 Ha dengan total produksi 13.877 ton dan total produktivitas 165,01 kwintal/Ha, sedangkan penurunan jumlah luas lahan panen ubi kayu terjadi pada periode tahun 2015 seluas 580 Ha dengan total produksi 12.261 ton dan total produktivitas tertinggi melebihi produktivitas tahun 2014 yakni 211 kwintal/Ha. Jumlah luas lahan panen ubi jalar pada periode tahun 2014 menjadi periode jumlah luas lahan panen terluas dengan luas 159 Ha dengan produksi 2.745 ton dan total produktivitas 172,64 kwintal/Ha, sedangkan luas penurunan luas lahan panen ubi jalar terjadi pada periode 2015 dengan luas lahan 98 Ha dengan total produksi 3.125 ton dan total produktivitas 328 kwintal/Ha.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan**Kabupaten Jombang tahun 2014-2017**

No.	Tahun	Jenis tanaman	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (KU/Ha)
1	2014	Padi	72,177	414,56	57,03
		Jagung	28,410	197,353	69,47
		Kedelai	5,103	8,258	16,18
		kacang tanah	650	2,189	33,68
		ubi kayu	841	13,877	165,01
		ubi jalar	159	2,745	172,64
2	2015	Padi	69.098	431.175	62
		Jagung	30.540	233.448	76
		Kedelai	5.999	10.822	18
		kacang tanah	379	599	16
		ubi kayu	580	12.261	211
		ubi jalar	98	3.125	328
3	2016	Padi	74.387	450.555	6,05
		Jagung	29.412	211.164	7,18
		Kedelai	5.680	9.747	1,72
		kacang tanah	639	1.059	1,65
		ubi kayu	635	101.48	15,98
		ubi jalar	114	5.412	47,47
4	2017	Padi	78.924	475.079	11,27
		Jagung	31.627	241.325	7,82
		Kedelai	4.824	6.429	1,41
		kacang tanah	666	1.059	1,61
		ubi kayu	767,3	24.588	31,12
		ubi jalar	108,4	1.839	15,27

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka Tahun 2014-2017, BPS Jombang.

Sebesar 87 persen wilayah di Kabupaten Jombang digunakan sebagai lahan pertanian yang dalam lingkup pertanian ini yakni perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Namun di wilayah Kabupaten Jombang sektor pertanian yang paling banyak adalah tanaman pangan. Dengan wilayah Kabupaten Jombang yang sebagian besar merupakan lahan pertanian yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam sebanyak 100,314 Ha dan hampir

setengah dari wilayah tersebut ditanami tanaman pangan terutama padi sedangkan produktivitas padi yang cukup tinggi ada pada tahun 2014 produktivitas padi yang di hasil Kabupaten Jombang sebanyak 62 kuintal/Ha yang dapat menjadikan Kabupaten Jombang menjadi wilayah pemasok peringkat 11 penghasil padi di Jawa Timur.

Kecamatan Jombang terdiri dari 20 Desa dengan 16 Wilayah lainnya berpotensi dalam bidang pertanian. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian yang berpotensi memproduksi tanaman padi, jagung, kacang dan lain-lain. Selain itu pembagian lahan menurut jenisnya di Kecamatan Jombang ini sesuai dengan potensi wilayah yang terdiri dari lahan sawah, tegal, dan pekarangan. Berikut tabel 1.4 yang menunjukkan luas wilayah pertanian dari 20 Desa yang berda di Kecamatan Jombang beserta jumlah kelompok tani yang berada dalam wilayah tersebut. Hampir di seluruh Wilayah Kecamatan Jombang terdapat lahan pertanian hanya ada dua desa yang tidak memiliki lahan pertanian yaitu desa kepatihan dan desa kepanjen yang hanya memiliki pekarangan saja namun dalam wilayah tersebut masih terdapat kelompok tani.

Tabel 1.4 Luas Wilayah Pertanian Desa Plosogeneng Kecamatan Jombang tahun 2014

No.	Dusun	Desa	sawah (Ha)	tegal (Ha)	pekarangan (Ha)	anggota (orang/p oktan)
1	Plosogerang	Plosogeneng	28	21	14	43
2	Plosogeneng	Plosogeneng	63	1	3	108
3	Plosokendal	Plosogeneng	35	1	12	60
4	Jabon	Plosogeneng	22	2,5	20,4	29
5	Plosowedi	Plosogeneng	29	0	11	39

Sumber : Restrukturisasi kelembagaan petani tahun 2014

Dari beberapa pemaparan yang di paparkan peneliti mengapa memilih Desa Plosogeneng sebagai peningkatan produksi hasil pertanian bahwa di Desa Plosogeneng ini merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang cukup luas dari 15 wilayah Desa yang terdapat di Kecamatan Jombang. Lahan pertanian di paparkan dalam tabel 1.3 bahwa Desa Plosogeneng terdapat 177 Ha area sawah yang digunakan untuk bercocok tanam, sebesar 25.5 Ha adalah wilayah tegal, 60.4 Ha merupakan pekarangan. Dengan wilayah pertanian yang cukup luas dan di dukung dengan adanya kelompok tani dan gapoktan terdapat di masing-masing wilayah menjadi salah satu penunjang dalam meningkatkan produksi hasil pertanian.

Desa Plosogeneng sendiri merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Jombang yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Plosogeneng, Dusun Plosowedi, Dusun Plosokendal, Dusun Jabon dan Dusun Plosogerang. Di setiap dusun memiliki lahan pertanian dengan luas yang berbeda-beda dengan area sawah terluas terdapat di Dusun Plosogeneng dengan kelompok tani terbanyak yakni 108 orang dalam satu dusun. Luas wilayah pertanian dengan pembentukan kelompok tani sangat mendukung adanya peningkatan jumlah produksi pertanian dilingkungan desa tersebut. Potensi wilayah dengan luas lahan pertanian serta penduduk yang mampu berorganisasi dalam kelompok tani memudahkan Pemerintah dalam menyalurkan bantuan pertanian hingga lingkup mikro. Penanganan secara langsung masalah yang terjadi di lahan pertanian dapat teratasi dengan baik dalam lingkup desa. Selain itu petani harus dibimbing dalam pemeliharaan guna penanganan secara tepat terhadap hama, gulma dan wabah penyakit yang mungkin terjadi ketika masa tanam hingga panen.

Penerapan prinsip-prinsip PHT juga dilakukan guna melestarikan lingkungan serta membatasi penggunaan pupuk pestisida yang berlebihan. Penggunaan pupuk pestisida yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kesuburan tanah yang akan berpengaruh pada produktifitas. Selain itu penggunaan pestisida tidak dianjurkan karena penggunaannya dalam sistem PHT (pengelolaan hama terpadu) merupakan langkah atau solusi akhir yang akan digunakan untuk membasmi hama. Oleh sebab itu pemeliharaan hewan menguntungkan sangat dianjurkan untuk melestarikan ekosistem juga akan membasmi hama secara alami dan menggunakan pestisida yang tidak terlalu berlebihan. Rutinitas petani dalam melakukan pengamatan sejak dini juga berpengaruh besar terhadap hasil produksi. Dalam melakukan pengamatan atau pemeliharaan tanaman yang tidak dilakukan secara rutin dapat mengakibatkan tanaman dapat terserang penyakit atau hama yang dapat merugikan petani. Penanganan sejak dini dapat mengurangi resiko terjadinya kegagalan panen.

Berikut merupakan tabel 1.5 yang menunjukkan luas wilayah panen, hasil produksi serta rata-rata produksi padi di Kecamatan Jombang pada tahun 2015 dan tahun 2016. Kecamatan Jombang memiliki 20 desa yang berpotensi dalam bidang pertanian salah satu di antaranya adalah Desa Banjardowo yang memiliki lahan pertanian terluas pada tahun 2015 yakni 707.4 Ha dengan total produksi 4,701.7 ton dan dengan rata-rata produksi sebesar 66,5 kwintal/Ha. Urutan kedua Desa Plosogeneng memiliki luas lahan 289.7 dengan total produksi 1,879.4 dan rata-rata produksi 64,9 kwintal/Ha.

Desa Tunggorono menjadi urutan ketiga dengan luas lahan 276.6 Ha dengan total produksi 1,872.9 ton dan dengan rata-rata produksi 67,7 kwintal/Ha. Periode 2016 desa yang memiliki luas lahan terluas yakni Desa Banjardowo yang

memiliki luas lahan panen seluas 705,6 dengan produksi 4.607,50 ton dan rata-rata produksi 65,3 kwintal/Ha. luas lahan panen terendah pada periode 2016 ada di Desa Candimulyo dengan luas wilayah panen 12,5 Ha dengan produksi 85,4 dan dengan rata-rata tertinggi kedua setelah Desa Kaliwungu sebesar 68,3 kwintal/Ha.

Tabel 1.5 Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi di Kecamatan Jombang tahun 2015-2016

No	Tahun 2015				Tahun 2016		
	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1	Tunggorono	276.6	1,872.9	67.7	275,2	1.837,10	66,8
2	Jabon	97.8	631.9	64.6	98,6	651,8	66,1
3	Sengon	20.3	135.2	66.6	22,5	148,5	66
4	Jombatan	39.5	255.7	64.7	26,4	175,2	66,4
5	Plandi	103.8	720.2	69.4	109,4	760,8	69,5
6	Kaliwungu	18.2	118.2	64.9	17,6	121,8	69,2
7	Jelakombo	26.1	169.8	65.1	21,2	139,6	65,8
8	Kepanjen	0	0	0	0	0	0
9	Kepatihan	0	0	0	0	0	0
10	Pulolor	61.8	402.1	65.1	55,7	369,2	66,3
11	Denanyar	181.7	1,261.9	69.4	192,5	1.307,50	67,9
12	Jombang	30.2	198.4	65.7	28,2	189,2	67,1
13	Candimulyo	12.5	86.2	69.0	12,5	85,4	68,3
14	Mojongapit	52.4	341.9	65.2	52,4	354,1	67,6
15	Dapur kejambon	214.9	1,427.3	66.4	215,7	1.415,20	65,6
16	Sambong dukuh	140.6	908.7	64.6	137,5	897,8	65,3
17	Tambakrejo	123.7	813.4	65.8	126,4	834,7	66
18	Plosogeneng	289.7	1,879.4	64.9	265,1	1.796,50	67,8
19	Banjardowo	707.4	4,701.7	66.5	705,6	4.607,50	65,3
20	Sumberjo	222.9	1,479.3	66.4	220,7	1.487,80	67,4
Jumlah		2,620.1	17,404.2	66,4	2.583,20	17.179,70	66,5

Sumber : Kecamatan Jombang dalam angka tahun 2015-2016, BPS Jombang

Tanaman pangan masih mendominasi di wilayah Kecamatan Jombang. Banyak petani yang memilih tanaman pangan untuk di budidayakan. Selain tanaman pangan selalu dibutuhkan untuk kelangsungan hidup petani, tanaman pangan juga yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat seluruh Indonesia. Padi merupakan tanaman yang paling banyak di tanam, karena nasi merupakan makanan utama masyarakat Indonesia. Padi di tanam pada masa penghujan karena sifat tanaman padi untuk tumbuh memerlukan banyak air dalam tempat tumbuhnya. Setelah tanaman pangan sebagai tanaman utama yang dipilih petani untuk di tanam ketika musim penghujan setelahnya di tanami palawija ketika debit air irigasi atau musim hujan sudah berlalu.

Dari pemaparan dan tabel di atas yang telah di paparkan Kabupaten Jombang memiliki luas lahan yang hampir 87 persen digunakan untuk kegiatan pertanian yang meliputi peternakan, perkebunan, perikanan dan juga kehutanan. Dari 87 persen lahan pertanian di Kabupaten Jombang sebanyak 42 persen Wilayah Kabupaten Jombang di gunakan masyarakat untuk bercocok tanam dan yang mendominasi lahan pertanian yang di tanami dengan tanaman pangan yakni padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat. Ada pun palawija yang di tanam setelah musim tanam padi selesai. Beberapa palawija itu yakni jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar. Di Kecamatan Jombang sendiri terdapat beberapa desa yang berpotensi dalam bidang pertanian. Dengan luas wilayah yang sebagian besar di gunakan masyarakat untuk bercocok tanam dengan hasil produksi yang cukup tinggi, desa-desa tersebut dapat berkembang menjadi desa agroekonomi. Salah satunya di Desa Plosogeneng Kecamatan Jombang yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas dan juga berpotensi dalam bidang pertanian. Hal ini dapat di kembangkan untuk

memaksimalkan hasil pertanian serta melatih petani di sekitar wilayah tersebut dengan manajemen pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti :

Apakah faktor luas lahan, kebutuhan pupuk, jumlah benih dan tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi padi di Desa Plosogeneng Kecamatan Jombang ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi yang berada di Desa Plosogeneng Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

1. 4 Manfaat

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pedoman atau acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama. Dapat dijadikan referensi baik secara teori atau data yang ada dalam penelitian ini.

Manfaat yang lain untuk umum yaitu sebagai pengetahuan umum yang harus diketahui ketika hidup di negara agraris dengan makanan pokok yang wajib dikonsumsi sehari-hari adalah beras.